



Scripta Technica: Journal of Engineering and Applied Technology

Vol 1 No 2 Desember 2025, Hal. 208-217
ISSN:3110-0775(Print) ISSN: 3109-9696(Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-technica>

Arsitektur Islam Vernakular sebagai Wujud Keberlanjutan Sosial dan Spiritual Masyarakat Muslim Lokal

Mohamad Alfian Nur Aziz¹, Imam Kharomen²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

email: alfianaziz163@gmail.com¹, Imamkharomen881@gmail.com²

Article Info :

Received:

29-9-2025

Revised:

29-10-2025

Accepted:

18-12-2025

Abstract

Vernacular Islamic architecture represents the connection between Islamic values and local wisdom that developed in the social and cultural context of Muslim communities. This study aims to examine vernacular Islamic architecture as a form of social and spiritual sustainability of local Muslim communities through a conceptual approach. The research method used is non-empirical qualitative with a critical literature review of scientific sources in the form of reputable journals, dissertations, and academic publications relevant to Islamic architecture, vernacularity, and sustainability. The results of the study show that vernacular Islamic architecture not only functions as a space for worship, but also as a medium for collective identity formation, strengthening social relations, and internalizing spiritual values in everyday life. The discussion reveals that sustainability in vernacular Islamic architecture is holistic because it encompasses social, spiritual, cultural, and ecological dimensions that are integrated into community spatial practices. The conclusion of this study affirms that vernacular Islamic architecture has a strategic role in maintaining the continuity of values and the life of local Muslim communities amid the dynamics of social change and modernization..

Keywords: Vernacular Islamic Architecture, Social Sustainability, Spiritual Sustainability, Local Wisdom, Local Muslim Communities.

Abstrak

Arsitektur Islam vernakular merepresentasikan pertautan antara nilai keislaman dan kearifan lokal yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji arsitektur Islam vernakular sebagai wujud keberlanjutan sosial dan spiritual masyarakat Muslim lokal melalui pendekatan konseptual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif non-empiris dengan kajian literatur kritis terhadap sumber-sumber ilmiah berupa jurnal bereputasi, disertasi, dan publikasi akademik yang relevan dengan arsitektur Islam, vernakularitas, dan keberlanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa arsitektur Islam vernakular tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas kolektif, penguatan relasi sosial, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan mengungkap bahwa keberlanjutan dalam arsitektur Islam vernakular bersifat holistik karena mencakup dimensi sosial, spiritual, kultural, dan ekologis yang terintegrasi dalam praktik ruang masyarakat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur Islam vernakular memiliki peran strategis dalam menjaga kontinuitas nilai dan kehidupan komunitas Muslim lokal di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi.

Kata kunci: Arsitektur Islam Vernakular, Keberlanjutan Sosial, Keberlanjutan Spiritual, Kearifan Lokal, Masyarakat Muslim Lokal.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim yang termasuk terbesar di dunia di mana Islam tidak hanya menjadi agama mayoritas, tetapi juga memainkan peranan sentral dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya (Redyantau et al., 2025). Keberadaan bangunan berornamen Islam seperti masjid, mushalla, dan struktur komunitas lain menjadi bukti nyata bagaimana identitas agama terwujud dalam ruang fisik dan interaksi komunitas lokal. Arsitektur Islam vernacular di berbagai wilayah Nusantara menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal yang berevolusi secara historis sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kajian literatur menunjukkan

bahwa bangunan berdimensi sosial spiritual ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan simbol keberlanjutan nilai budaya (Wekke, 2013).

Fenomena tersebut dapat dilihat dari data jumlah bangunan rumah ibadah yang tersebar di seluruh Indonesia yang mencerminkan dominasi ruang keagamaan Islam dalam struktur komunitas masyarakat. Tabel berikut menunjukkan data terbaru yang tercatat oleh Sistem Informasi Masjid (SIMAS) dan lembaga pemerintah lain yang merinci jumlah masjid menurut tipologi yang relevan dengan kajian keberlanjutan sosial serta spiritual:

Tabel 1. Jumlah Masjid di Indonesia Menurut Tipologi Terdaftar (2025)

Tipologi Masjid	Jumlah Bangunan
Masjid Agung	463
Masjid Besar	5.158
Masjid Jami	251.051
Masjid di Tempat Publik	53.361

Sumber: Khairi, (2025)

Tabel di atas memperlihatkan dominasi tipologi masjid komunitas sebagai struktur ruang vital dalam berbagai lapisan masyarakat, menunjukkan signifikansi peran bangunan Islam vernacular dalam kehidupan sosial lokal di berbagai daerah. Data kuantitatif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai statistik demografis, tetapi juga menjadi cermin bagaimana arsitektur Islam berkontribusi pada penguatan jaringan sosial, solidaritas komunitas, dan praktik spiritual harian (Nasril & Agus, 2023). Keberagaman tipologi yang tercatat menunjukkan bahwa arsitektur Islam vernacular berkembang secara adaptif sesuai dengan konteks lokal yang berbeda, dari masjid besar kota hingga masjid jami di desa. Fenomena ini melahirkan ruang rutinitas sosial dan spiritual yang berkelanjutan, sekaligus merefleksikan nilai budaya yang khas dari masyarakat Muslim setempat (Ramadhan et al., 2025).

Arsitektur Islam vernacular di Nusantara tidak hanya dilihat sebagai bangunan utilitarian, tetapi juga sebagai produk kultural yang merepresentasikan hubungan antara ruang fisik, pola interaksi sosial, dan praktik religius. Dalam tradisi lokal, struktur seperti masjid lama yang dibina secara komunitas menjadi simbol warisan budaya dan spiritual yang mempertahankan nilai-nilai koeksistensi sosial (Wijaya, 2025). Misalnya, keberadaan masjid tua di daerah-daerah pesisir dan pedalaman yang terus aktif digunakan menunjukkan bagaimana bangunan tersebut menjadi pusat kegiatan sosial dan ritual yang berulang secara generasi. Pendekatan historiografis terhadap arsitektur Islam vernacular mengungkapkan bahwa bangunan tradisional ini melampaui sekadar fungsi teknisnya dan menjadi media manifestasi nilai spiritual serta kohesi sosial (Kusdiwanggo & Yusran, 2024).

Arsitektur Islam vernacular turut berkontribusi pada pembentukan jaringan sosial masyarakat yang produktif, karena bangunan tersebut secara berkelanjutan memfasilitasi interaksi komunitas yang kuat dan hubungan sosial horizontal yang terjalin melalui aktivitas bersama. Bangunan seperti rumah ibadah tradisional selalu menjadi titik temu untuk berbagai kegiatan sosial, mulai dari ibadah sampai pertemuan komunitas, sehingga memperkuat modal sosial yang penting dalam teori keberlanjutan. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa ruang komunal semacam ini memperkokoh hubungan interpersonal dan nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Damayanti & Jasjfi, 2022). Peranan semacam itu menjadi indikator bahwa arsitektur Islam vernacular bukan hanya fenomena arsitektural, tetapi juga fenomena sosial yang berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat Muslim lokal.

Pengaruh arsitektur Islam vernacular terhadap aspek spiritual masyarakat tidak dapat dipisahkan dari peran bangunan tersebut dalam membentuk pengalaman religius yang intens dan terus menerus. Bangunan dengan karakter lokal yang kuat memberikan konteks pengalaman spiritual yang berbeda dibandingkan dengan struktur masjid kontemporer yang seragam, sehingga memperkaya praktik spiritual komunitas dengan identitas lokalnya sendiri (Redyantau et al., 2025). Keberlanjutan spiritual ini terwujud dalam ritus ibadah yang rutin dilaksanakan serta dalam kegiatan pendidikan dan dakwah yang berpusat pada bangunan tersebut, yang kerap kali diwariskan secara turun temurun. Arsitektur Islam vernacular menjadi jembatan antara warisan nilai spiritual historis dengan praktik kehidupan keagamaan masa kini di berbagai komunitas Muslim.

Kajian arsitektur Islam vernacular juga mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas, di mana bangunan tradisional terus dipertahankan dan diadaptasi dalam konteks kehidupan modern

tanpa kehilangan makna sosial dan spiritualnya. Transformasi desain yang tetap menjaga kearifan lokal menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan kebutuhan kontemporer, sehingga ruang sosial dan spiritual tetap terjaga. Pendekatan literature review menegaskan bahwa adaptasi ini bukan hanya sekedar estetika, tetapi ekspresi dari nilai yang lebih dalam yang mencerminkan kontinuitas budaya komunitas Muslim lokal (Novianti, 2025). Fenomena ini menjadi bukti kuat bahwa arsitektur Islam vernacular tetap menjadi sarana penting dalam mempertahankan keberlanjutan nilai sosial spiritual masyarakat.

Penelitian ini menempatkan arsitektur Islam vernacular sebagai wujud keberlanjutan sosial dan spiritual karena bangunan tersebut menjadi indikator integrasi nilai keagamaan, tradisi lokal, dan pola interaksi sosial masyarakat. Arsitektur semacam ini memungkinkan ruang komunitas yang berulang kali digunakan oleh generasi berbeda, sehingga berkontribusi pada pengembangan identitas kolektif dan kohesi sosial yang kuat. Kajian literatur dan studi terdahulu terus menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial dan spiritual masyarakat Muslim lokal tidak terlepas dari peran serta makna yang tertanam dalam arsitektur Islam vernacular (Kusdiwanggo & Yusran, 2024; Damayanti & Jasjfi, 2022). Penelitian ini memberi fokus baru pada pentingnya memahami arsitektur Islam vernacular sebagai elemen vital dalam mewujudkan keberlanjutan kehidupan komunitas Muslim di berbagai daerah di Nusantara, menjadikannya landasan teori dan praktik yang signifikan dalam studi arsitektur serta budaya Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penekanan pada kajian literatur kritis dan analisis konseptual, yang bertujuan untuk memahami arsitektur Islam vernakular sebagai wujud keberlanjutan sosial dan spiritual masyarakat Muslim lokal. Sumber data diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan berupa artikel jurnal bereputasi, disertasi, buku akademik, serta dokumen resmi yang membahas arsitektur vernakular, arsitektur Islam, keberlanjutan sosial, dan dimensi spiritual ruang, yang dipilih secara selektif berdasarkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas akademiknya. Analisis dilakukan melalui proses pembacaan mendalam, pengelompokan tema, serta sintesis konseptual untuk mengidentifikasi pola pemikiran, konstruksi makna, dan relasi nilai keislaman dengan kearifan lokal yang tercermin dalam wacana arsitektur Islam vernakular. Hasil analisis kemudian dirumuskan secara interpretatif dan reflektif untuk membangun pemahaman teoretis yang utuh mengenai peran arsitektur Islam vernakular dalam menopang keberlanjutan sosial dan spiritual, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan maupun pengukuran kuantitatif..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Islam Vernakular sebagai Infrastruktur Keberlanjutan Sosial Masyarakat Muslim Lokal

Arsitektur Islam vernakular tumbuh sebagai hasil interaksi panjang antara nilai keislaman dan struktur sosial masyarakat lokal yang membentuk pola ruang secara kolektif dan berulang lintas generasi. Bangunan seperti masjid tradisional, surau, dan ruang pendidikan keagamaan berfungsi sebagai simpul sosial yang menata relasi antarindividu dalam komunitas Muslim secara berkesinambungan. Arsitektur tidak dipahami semata sebagai artefak fisik, melainkan sebagai medium sosial yang menegaskan identitas kolektif dan solidaritas komunitas (Wekke, 2013). Keberlanjutan sosial terwujud melalui pemanfaatan ruang yang konsisten sebagai tempat ibadah, musyawarah, pendidikan, dan aktivitas sosial yang melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

Keberadaan arsitektur Islam vernakular memperlihatkan bagaimana ruang dibentuk untuk menopang interaksi sosial yang intens dan berkesinambungan. Bangunan ibadah tradisional sering kali dirancang dengan ruang terbuka, serambi, dan halaman luas yang memungkinkan pertemuan sosial berlangsung secara informal namun terstruktur. Pola ini mencerminkan nilai kolektivitas yang kuat dan memperlihatkan bahwa arsitektur berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat jaringan komunitas Muslim lokal (Damayanti & Jasjfi, 2022). Jangka panjang struktur ruang semacam ini memelihara kohesi sosial dan memperkuat keberlanjutan relasi antarwarga.

Kajian literatur tentang arsitektur vernakular di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa fungsi sosial bangunan jauh lebih dominan dibandingkan fungsi simbolik semata. Penelitian mengenai rumah singgah Tuan Kadi di Pekanbaru, misalnya, menegaskan bahwa bangunan berbasis nilai lokal dan Islam berperan sebagai ruang publik komunitas yang menumbuhkan solidaritas sosial (Nasril &

Agus, 2023). Ruang-ruang tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh generasi tertentu, melainkan diwariskan sebagai pusat aktivitas bersama lintas usia. Keberlanjutan sosial dalam konteks ini dibangun melalui kontinuitas penggunaan ruang yang bermakna secara kolektif.

Arsitektur Islam vernakular menjadi penanda transformasi sosial yang berlangsung secara gradual dan adaptif. Masjid pesantren abad ke-18 di Jawa, misalnya, memperlihatkan bagaimana struktur bangunan mampu mengakomodasi perubahan sosial tanpa kehilangan fungsi komunalnya (Faizin, 2024). Bangunan tersebut tetap menjadi pusat pendidikan, ibadah, dan interaksi sosial meskipun konteks zaman mengalami perubahan. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan sosial tidak bergantung pada kemutakhiran bentuk, melainkan pada relevansi fungsi sosialnya bagi komunitas.

Arsitektur Islam vernakular juga menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi terhadap struktur sosial lokal yang beragam. Penelitian tentang arsitektur Melayu dan Minangkabau memperlihatkan bahwa bangunan tradisional selalu dirancang untuk menampung aktivitas komunal sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Rumiati & Prasetyo, 2013). Ruang-ruang tersebut memfasilitasi interaksi sosial berbasis nilai agama dan adat yang saling memperkuat. Arsitektur berfungsi sebagai sarana reproduksi nilai sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat Muslim lokal.

Untuk memperkuat argumen mengenai peran sosial arsitektur Islam vernakular, data jumlah bangunan ibadah berbasis komunitas menjadi indikator penting keberlanjutan fungsi sosialnya. Data nasional menunjukkan dominasi masjid komunitas sebagai pusat aktivitas sosial Muslim di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Masjid Berbasis Komunitas di Indonesia (2025)

Jenis Masjid	Jumlah
Masjid Jami	251.051
Masjid di Lingkungan Permukiman	53.361

Sumber: Khairi (2025).

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masjid di Indonesia berada dalam skala komunitas, yang menegaskan peran arsitektur Islam vernakular sebagai infrastruktur sosial utama. Keberadaan masjid jami dan masjid lingkungan permukiman memperlihatkan bahwa ruang ibadah dirancang untuk melayani kebutuhan sosial masyarakat sehari-hari, bukan sekadar simbol religius formal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keberlanjutan sosial dalam masyarakat Muslim lokal sangat bergantung pada keberadaan ruang komunal berbasis nilai Islam (Redyantau et al., 2025). Dengan frekuensi penggunaan yang tinggi, bangunan ini terus mereproduksi interaksi sosial yang stabil dan berkelanjutan.

Arsitektur Islam vernakular membentuk pola keterhubungan sosial yang tidak terfragmentasi oleh batas formal ruang. Bangunan tradisional memungkinkan terjadinya pertemuan lintas status sosial, usia, dan latar belakang ekonomi dalam satu ruang bersama. Pola ini memperkuat integrasi sosial dan menciptakan rasa memiliki terhadap ruang komunitas yang berfungsi secara kolektif (Kusdiwanggo & Yusran, 2024). Keberlanjutan sosial dalam konteks ini terwujud melalui inklusivitas ruang yang terbuka dan adaptif.

Pendekatan neo vernakular yang berkembang dalam arsitektur kontemporer juga memperlihatkan upaya mempertahankan fungsi sosial bangunan berbasis nilai lokal dan Islam. Studi tentang penerapan arsitektur neo vernakular pada fasilitas pendidikan dan publik menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan interaksi sosial tetap menjadi pertimbangan utama dalam perancangan ruang (Novianti, 2025; Mubina & Hendrarto, 2025). Hal ini menegaskan bahwa prinsip sosial dalam arsitektur Islam vernakular masih relevan dan terus diadaptasi dalam konteks modern. Keberlanjutan sosial tidak berhenti pada bentuk tradisional, tetapi berlanjut melalui reinterpretasi nilai ruang.

Arsitektur Islam vernakular dapat dipahami sebagai fondasi keberlanjutan sosial masyarakat Muslim lokal karena perannya yang konsisten dalam memfasilitasi interaksi, solidaritas, dan kohesi komunitas. Bangunan tersebut tidak hanya mempertahankan fungsi sosialnya secara historis, tetapi juga terus beradaptasi dengan dinamika masyarakat tanpa kehilangan makna kolektifnya. Kajian ini menegaskan bahwa keberlanjutan sosial dalam masyarakat Muslim tidak dapat dilepaskan dari keberadaan dan pemaknaan arsitektur Islam vernakular sebagai ruang hidup bersama (Heryati & Abdul,

2014; Wekke, 2013). Arsitektur Islam vernakular layak diposisikan sebagai elemen kunci dalam diskursus keberlanjutan sosial berbasis budaya dan keislaman.

Arsitektur Islam vernakular juga berfungsi sebagai medium artikulasi identitas kolektif yang merepresentasikan relasi historis antara Islam dan budaya lokal dalam konteks ruang. Identitas tersebut tidak diwujudkan melalui simbol keagamaan yang bersifat universal semata, melainkan melalui adaptasi bentuk, material, dan tata ruang yang mencerminkan kondisi sosial, iklim, serta tradisi setempat. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa arsitektur Islam vernakular berkembang melalui dialektika antara norma religius dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat, sehingga menghasilkan ekspresi ruang yang khas dan kontekstual (Wekke, 2013). Arsitektur berperan sebagai narasi visual dan spasial dari identitas Muslim lokal.

Keberlanjutan identitas tersebut semakin diperkuat melalui keberlangsungan tipologi dan elemen arsitektural yang diwariskan lintas generasi. Pola ruang, orientasi bangunan, serta ornamen tradisional tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk estetika, tetapi sebagai simbol keberlanjutan nilai dan memori kolektif komunitas. Keberadaan elemen-elemen tersebut menegaskan bahwa arsitektur Islam vernakular menjadi sarana pelestarian identitas kultural dan religius yang berfungsi secara aktif dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Rumiati & Prasetyo, 2013). Identitas dalam arsitektur Islam vernakular bersifat dinamis dan terus diperbarui melalui praktik sosial yang berkelanjutan.

Arsitektur Islam Vernakular sebagai Medium Keberlanjutan Spiritual Masyarakat Muslim Lokal

Arsitektur Islam vernakular memiliki peran fundamental dalam membentuk dan memelihara keberlanjutan spiritual masyarakat Muslim lokal melalui pengolahan ruang yang selaras dengan nilai keislaman dan tradisi setempat. Ruang ibadah tradisional tidak sekadar difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai medium pembentukan pengalaman religius yang berlangsung secara berulang dan berkesinambungan. Elemen arsitektural seperti orientasi kiblat, tata ruang sederhana, serta keterhubungan antara ruang dalam dan lingkungan sekitar berkontribusi terhadap terciptanya suasana spiritual yang mendalam. Arsitektur berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai keagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat (Wekke, 2013).

Keberlanjutan spiritual dalam arsitektur Islam vernakular tercermin dari konsistensi fungsi ruang sebagai pusat pembinaan religius lintas generasi. Masjid tradisional, surau, dan bangunan pesantren menjadi ruang transmisi nilai spiritual yang terus digunakan tanpa kehilangan relevansi maknanya. Kesederhanaan bentuk dan kejelasan fungsi ruang memungkinkan aktivitas ibadah, pengajian, dan pendidikan agama berlangsung secara intens dan terstruktur. Pola ini menunjukkan bahwa keberlanjutan spiritual lebih ditentukan oleh kesesuaian ruang dengan kebutuhan praktik keagamaan dibandingkan oleh kemegahan bentuk fisik semata (Faizin, 2024).

Masyarakat Muslim minoritas olehnya arsitektur Islam vernakular memiliki makna spiritual yang semakin kuat karena berfungsi sebagai penanda identitas religius sekaligus ruang perlindungan spiritual. Penelitian mengenai masjid di Papua Barat menunjukkan bahwa bangunan ibadah tradisional menjadi pusat penguatan iman dan solidaritas spiritual komunitas Muslim lokal. Ruang tersebut menjadi tempat konsolidasi nilai keagamaan yang memperkuat keberlangsungan praktik religius di tengah konteks sosial yang beragam. Keberlanjutan spiritual terjaga melalui intensitas penggunaan ruang dan kedekatan emosional masyarakat terhadap bangunan ibadahnya (Wekke, 2013).

Pengalaman spiritual yang dihadirkan oleh arsitektur Islam vernakular juga berkaitan erat dengan hubungan antara ruang, indera, dan lingkungan. Bangunan tradisional dengan skala manusiawi, material lokal, serta tata ruang terbuka mampu menciptakan suasana tenang yang mendukung kekhusyukan ibadah. Studi mengenai kualitas ruang berkelanjutan menegaskan bahwa aspek audial dan visual berperan penting dalam membentuk pengalaman spiritual pengguna ruang (Syamsiyah et al., 2019). Keberlanjutan spiritual dalam konteks ini terwujud melalui pengalaman ruang yang dirasakan secara berulang oleh komunitas.

Dimensi spiritual arsitektur Islam vernakular juga tercermin melalui simbolisme dan ornamen yang ditempatkan secara kontekstual dan bermakna. Motif-motif arsitektural tidak berfungsi sebagai dekorasi semata, tetapi sebagai pengingat nilai tauhid, kesederhanaan, dan keteraturan kosmik dalam ajaran Islam. Penelitian tentang ornamen rumah vernakular di Aceh menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut dipahami secara kultural dan diwariskan sebagai bagian dari kesadaran religius masyarakat (Besar, 2019). Arsitektur berperan sebagai medium visual yang memperkuat keberlanjutan spiritual.

Untuk memperkuat argumen mengenai peran arsitektur Islam vernakular dalam menopang keberlanjutan spiritual, temuan-temuan dari berbagai kajian jurnal bereputasi menunjukkan konsistensi fungsi ruang ibadah tradisional sebagai pusat praktik religius. Data konseptual berbasis studi terdahulu berikut merangkum peran spiritual bangunan Islam vernakular di berbagai konteks wilayah dan budaya:

Tabel 3. Temuan Kajian Keberlanjutan Spiritual dalam Arsitektur Islam Vernakular

Penelitian	Konteks Arsitektur	Peran Spiritual Ruang
Wekke (2013)	Masjid komunitas Muslim minoritas Papua Barat	Pusat ritual, pendidikan agama, dan penguatan spiritual komunitas lokal
Faizin (2024)	Masjid pesantren abad ke-18 di Jawa	Ruang transmisi praktik spiritual lintas generasi
Heryati & Abdul (2014)	Arsitektur vernakular Gorontalo berbasis Islam	Tata ruang mendukung internalisasi nilai religius
Ershaputri & Chandra (2022),	Masjid dengan kombinasi Islam Jawa dan vernakular Cirebon	Penguatan pengalaman spiritual dan simbol religius lokal

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan spiritual dalam arsitektur Islam vernakular hadir secara konsisten di berbagai wilayah dengan latar budaya yang berbeda. Meskipun konteks sosial dan bentuk fisik bangunan beragam, fungsi ruang sebagai medium praktik religius tetap terjaga. Hal ini menegaskan bahwa arsitektur Islam vernakular memiliki kapasitas adaptif yang kuat dalam menopang keberlangsungan nilai spiritual masyarakat Muslim lokal. Keberlanjutan spiritual terwujud melalui kesinambungan makna ruang, bukan melalui keseragaman bentuk.

Dalam dinamika modernisasi, arsitektur Islam vernakular tetap menunjukkan relevansinya sebagai ruang spiritual yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi. Pendekatan neo vernakular dalam bangunan keagamaan dan pendidikan Islam memperlihatkan upaya menjaga kesinambungan nilai spiritual dengan tetap merespons kebutuhan masa kini (Novianti, 2025; Mubina & Hendrarto, 2025). Adaptasi tersebut dilakukan dengan mempertahankan orientasi ruang, simbolisme, dan fungsi ibadah sebagai inti perancangan. Keberlanjutan spiritual dijaga melalui kontinuitas nilai, bukan sekadar pelestarian bentuk lama.

Arsitektur Islam vernakular juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran spiritual kolektif yang berakar pada pengalaman ruang bersama. Ruang ibadah tradisional memungkinkan praktik keagamaan dilakukan secara komunal dan berulang, sehingga memperkuat ikatan spiritual antaranggota masyarakat. Pengalaman tersebut menciptakan memori kolektif yang memperkuat makna ruang sebagai bagian dari kehidupan religius sehari-hari. Keberlanjutan spiritual dalam konteks ini menjadi bagian tak terpisahkan dari keberlanjutan sosial masyarakat Muslim lokal.

Arsitektur Islam vernakular berperan sebagai medium keberlanjutan spiritual karena kemampuannya menghadirkan ruang ibadah yang kontekstual, bermakna, dan berkesinambungan. Ruang-ruang tersebut memungkinkan praktik keagamaan berlangsung secara intens dan diwariskan lintas generasi dalam kerangka budaya lokal yang khas. Kajian ini menegaskan bahwa keberlanjutan spiritual masyarakat Muslim lokal tidak hanya ditopang oleh institusi keagamaan, tetapi juga oleh arsitektur yang mampu menginternalisasi nilai Islam dalam ruang hidup sehari-hari (Redyantau et al., 2025; Kusdiwanggo & Yusran, 2024). Arsitektur Islam vernakular layak diposisikan sebagai elemen kunci dalam menjaga kontinuitas spiritual umat Islam di tingkat lokal.

Prinsip keberlanjutan dalam arsitektur Islam vernakular juga tercermin dalam kemampuan bangunan tradisional untuk mengelola hubungan antara manusia dan lingkungannya secara harmonis. Pemanfaatan material lokal, teknik konstruksi tradisional, serta respons terhadap iklim setempat menunjukkan bahwa arsitektur vernakular berkembang berdasarkan pengetahuan ekologis yang terakumulasi dalam jangka waktu panjang. Praktik ini menegaskan bahwa keberlanjutan tidak semata-mata merupakan konsep modern, melainkan telah menjadi bagian integral dari tradisi arsitektur masyarakat Muslim lokal jauh sebelum wacana keberlanjutan diperkenalkan secara global (Nasril & Agus, 2023; Kusdiwanggo & Yusran, 2024). Aarsitektur Islam vernakular menawarkan kerangka konseptual keberlanjutan yang berbasis pengalaman lokal.

Keberlanjutan dalam arsitektur Islam vernakular juga mencakup dimensi sosial dan simbolik yang saling terkait. Ruang-ruang yang dirancang untuk aktivitas kolektif, ritual keagamaan, dan pendidikan informal memperlihatkan bahwa keberlanjutan dipahami sebagai kesinambungan relasi sosial dan nilai spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dalam arsitektur Islam vernakular bersifat holistik, karena memadukan aspek ekologis, sosial, dan religius dalam satu sistem ruang yang terpadu (Mubina & Hendrarto, 2025). Prinsip keberlanjutan dalam arsitektur Islam vernakular tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sistem nilai masyarakat yang melahirkannya.

Arsitektur Islam Vernakular dan Integrasi Keberlanjutan Sosial dalam Masyarakat Muslim Lokal

Arsitektur Islam vernakular berperan dalam memperkokoh keberlanjutan sosial dan spiritual masyarakat Muslim lokal melalui hubungan timbal balik antara ruang, praktik budaya, dan nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat, sehingga ruang tidak hanya melayani fungsi fisik tetapi juga menjadi medium pemersatu komunitas. Fungsi ruang seperti masjid, surau, dan bangunan komunitas lainnya memperlihatkan bagaimana pola pengalaman sosial dan ritual agama saling terintegrasi dalam penggunaan ruang yang berulang setiap generasi dan lintas kondisi sosial (Damayanti & Jasjfi, 2022). Integrasi ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil interaksi intens antara simbolika ruang, aktivitas masyarakat, dan nilai-nilai Islam yang diinternalisasi melalui praktik sosial harian. Arsitektur Islam vernakular menjadi struktur ruang yang memungkinkan relasi sosial dan spiritual berkelanjutan.

Keberlanjutan sosial spiritual tersebut juga terlihat dalam pengakuan komunitas global terhadap praktik budaya yang mengandung nilai sosial dan religius tinggi, yang kemudian diakui sebagai bagian dari warisan budaya takbenda dunia. Pengakuan ini dapat menjadi indikator bahwa praktik budaya yang kuat secara sosial dan spiritual dipandang layak dipelihara secara berkelanjutan, sehingga komunitas lokal mendapatkan legitimasi terhadap nilai budaya dan ruang sosialnya. Melalui proses ini, struktur sosial yang terhubung dengan aktivitas religius dan budaya masyarakat semakin diperkuat karena mendapatkan apresiasi dan dukungan pada tingkat internasional. Integrasi nilai lokal dan spiritual dalam praktik budaya yang diakui oleh lembaga global seperti UNESCO menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial dan spiritual masyarakat lokal memiliki signifikansi yang lebih luas (Redyantau et al., 2025). Tabel berikut menunjukkan sejumlah warisan budaya takbenda Indonesia yang diakui secara resmi oleh UNESCO dan mengandung nilai sosial serta spiritual yang kuat, yang relevan untuk memahami konteks integrasi sosial-spiritual dalam praktik budaya masyarakat Muslim lokal:

Tabel 4. Contoh Warisan Budaya Takhbenda Indonesia yang Diakui UNESCO (Indikator Integrasi Nilai Sosial–Spiritual)

No Warisan Budaya Takhbenda	Tahun Pengakuan	Nilai Sosial–Spiritual
1 Pantun (tradisi lisan Melayu)	2020	Media ekspresi sosial, nilai moral, konteks religi dan budaya
2 Gamelan (musik tradisional)	2021	Interaksi sosial melalui seni, penguatan kolektivitas
3 Jamu (budaya pengobatan)	2023	Tradisi kesehatan komunitas, perpaduan sosial-spiritual
4 Reog Ponorogo (pertunjukan ritual)	2024	Integrasi ritual sosial, simbol solidaritas komunitas

Sumber: Setkab (2020), Antara (2024)

Data dalam tabel menunjukkan bahwa warisan budaya yang diakui oleh UNESCO tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai sosial dan spiritual yang kuat, yang dijalankan secara kolektif oleh komunitas lokal dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pantun, misalnya, dikenal sebagai tradisi lisan Melayu yang memuat nilai moral, etika, dan sering digunakan dalam situasi sosial maupun ritual

komunitas (Redyantau et al., 2025; Khamdevi & Joel, 2024). Demikian pula gamelan dan reog Ponorogo mencerminkan pola organisasi sosial yang kuat serta hubungan manusia dengan lingkungan spiritual dan sosial tempat mereka berada. Pencatatan jamu sebagai warisan takbenda juga menegaskan bagaimana praktik komunitas dalam memadukan pengetahuan tradisional dan kesejahteraan sosial menjadi sesuatu yang layak dilestarikan.

Dengan melihat konteks pengakuan internasional tersebut dapat dipahami bahwa arsitektur Islam vernakular berada dalam garis panjang tradisi budaya yang memiliki keterkaitan erat antara ruang, komunitas, dan nilai spiritual. Arsitektur Islam vernakular tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari ekosistem budaya yang lebih luas yang menghargai keterhubungan antara manusia, ruang, dan nilai-nilai kolektif (Kusdiwanggo & Yusran, 2024; Damayanti & Jasjfi, 2022). Struktur ruang tradisional memungkinkan kegiatan religius dan sosial berlangsung dalam kesatuan yang memperkuat solidaritas dan kontinuitas komunitas. Arsitektur Islam vernakular bukan sekadar bentuk fisik ruang, tetapi merupakan manifestasi integrasi sosial-spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Muslim lokal.

Arsitektur Islam vernakular mempertegas bahwa keberlanjutan sosial dan spiritual tidak dapat dipisahkan dari praktik budaya yang dihormati dan dipelihara secara kolektif. Integrasi nilai sosial dan spiritual ini terjadi bukan melalui satu elemen saja, melainkan melalui hubungan timbal balik antara struktur ruang, aktivitas komunitas, dan makna simbolik yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Redyantau et al., 2025; Nasril & Agus, 2023). Kebiasaan berkumpul di masjid tradisional, melakukan pengajian, dan merayakan peristiwa keagamaan bersama merupakan contoh nyata bagaimana ruang vernakular menguatkan struktur sosial serta spiritual masyarakat Muslim lokal. Keberlanjutan ini menjadi bukti bahwa arsitektur Islam vernakular memiliki kapasitas untuk memfasilitasi hubungan sosial yang harmonis dan praktik religius yang bernilai tinggi.

Integrasi antara keberlanjutan sosial dan spiritual dalam arsitektur Islam vernakular menunjukkan bahwa ruang tersebut berfungsi sebagai fondasi bagi kehidupan komunitas Muslim lokal. Ruang arsitektural ini memungkinkan pengalaman sosial-spiritual yang terulang dan diwariskan, yang tidak saja mencerminkan nilai keislaman tetapi juga kearifan lokal yang berakar kuat dalam budaya masyarakat (Ershaputri & Chandra, 2022; Heryati & Abdul, 2014). Keberlanjutan sosial dan spiritual arsitektur Islam vernakular menunjukkan bahwa ruang memiliki peran ganda: sebagai tempat aktivitas fisik dan sebagai medium untuk memupuk kohesi sosial dan kedalaman spiritual. Arsitektur Islam vernakular layak dipandang sebagai sistem ruang budaya yang integral dalam proses keberlanjutan masyarakat Muslim lokal di berbagai daerah.

Keberlanjutan sosial dan spiritual dalam arsitektur Islam vernakular juga tercermin dari cara ruang mengatur relasi antarindividu dalam komunitas Muslim lokal. Tata ruang yang menekankan kebersamaan, seperti ruang shalat tanpa sekat sosial yang tegas, halaman bersama, dan serambi terbuka, menciptakan pengalaman ruang yang egaliter dan inklusif. Pengalaman ini secara tidak langsung membentuk etos sosial yang menempatkan kesetaraan, kebersamaan, dan kepedulian sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat. Pola tersebut memperlihatkan bahwa arsitektur Islam vernakular berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membentuk perilaku dan relasi antaranggota komunitas (Damayanti & Jasjfi, 2022).

Dalam dimensi spiritual, arsitektur Islam vernakular menyediakan ruang yang memungkinkan internalisasi nilai religius melalui pengalaman ruang yang berulang dan bermakna. Orientasi bangunan, pencahayaan alami, serta penggunaan elemen material lokal membentuk suasana ruang yang mendukung kekhusukan dan refleksi spiritual. Elemen-elemen tersebut tidak sekadar bersifat estetis, melainkan mengandung makna simbolik yang berakar pada kosmologi dan pemahaman keislaman masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan spiritual diwujudkan melalui kesinambungan makna antara ruang, ritual, dan kesadaran religius komunitas (Heryati & Abdul, 2014).

Keberadaan arsitektur Islam vernakular juga berkontribusi terhadap stabilitas sosial dengan menyediakan ruang yang berfungsi sebagai pusat resolusi sosial dan penguatan solidaritas. Masjid dan bangunan keagamaan tradisional sering menjadi tempat berlangsungnya musyawarah, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan kolektif yang menyangkut kepentingan bersama. Fungsi ini menegaskan bahwa arsitektur tidak hanya berperan dalam ranah simbolik, tetapi juga dalam tata kelola sosial komunitas Muslim lokal. Keberlanjutan sosial terjaga melalui keterhubungan langsung antara ruang arsitektural dan praktik sosial yang dijalankan secara kolektif (Nasril & Agus, 2023; Redyantau et al., 2025).

Arsitektur Islam vernakular menunjukkan kapasitas adaptif yang memungkinkan nilai sosial dan spiritual tetap terjaga meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial dan budaya. Adaptasi ini terlihat pada upaya reinterpretasi bentuk dan fungsi ruang tanpa menghilangkan esensi nilai keislaman dan kearifan lokal yang menjadi fondasinya. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberlanjutan bukan berarti mempertahankan bentuk secara kaku, melainkan menjaga kontinuitas makna dan fungsi sosial-spiritual ruang dalam konteks yang terus berubah. Arsitektur Islam vernakular dapat dipahami sebagai sistem ruang yang dinamis dan resilien dalam menopang keberlanjutan masyarakat Muslim lokal (Kusdiwanggo & Yusran, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa arsitektur Islam vernakular merupakan wujud nyata keberlanjutan sosial dan spiritual masyarakat Muslim lokal yang terbangun melalui integrasi nilai keislaman, kearifan lokal, dan praktik sosial yang berulang lintas generasi. Arsitektur Islam vernakular tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik ibadah, tetapi juga sebagai infrastruktur sosial yang memfasilitasi interaksi komunal, memperkuat kohesi sosial, serta membentuk identitas kolektif masyarakat Muslim dalam konteks budaya setempat. Keberlanjutan spiritual diwujudkan melalui pengalaman ruang yang bermakna, konsistensi fungsi bangunan sebagai pusat ritual dan pendidikan agama, serta simbolisme arsitektural yang mendukung internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan dalam arsitektur Islam vernakular bersifat holistik karena mencakup dimensi sosial, spiritual, dan kultural secara terpadu, sehingga menempatkan arsitektur Islam vernakular sebagai elemen strategis dalam menjaga kontinuitas nilai, praktik, dan kehidupan komunitas Muslim lokal di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafiz, M., & Deni, D. (2025). Documentation Of Historical Islamic Cultural Buildings Building Object: Madinah Tgk Japakeh Mosque. *Journal of Scientech Research and Development*, 7(1), 766-781. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v7i1.1073>.
- Antara. (2024). “Daftar warisan budaya tak benda Indonesia yang diakui UNESCO”, tersedia di https://www.antaranews.com/berita/4516210/daftar-warisan-budaya-tak-benda-indonesia-yang-diakui-unesco?utm_source=chatgpt.com, diakses pada 18 Desember 2025.
- BESAR, V. A. (2019). Tipologi Motif Ornamen Pada Arsitektur Rumah Vernakular Desa Lubuk Sukon Dan Lubuk Gapuy Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi* Vol, 18(2). <https://doi.org/10.35760/dk.2019.v18i2.2648>.
- Damayanti, R. A., & Jasjfi, E. F. (2022). Ruang Komunal untuk Keberlanjutan Interaksi Sosial Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(2), 199-205. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.669>.
- Ershaputri, M., & Chandra, S. (2022). Kombinasi Arsitektur Islam Jawa Dan Arsitektur Vernakular Pada Masjid: Studi Kasus: Masjid Dog Jumenang Astana Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Arsitektur*, 14(1), 44-48. <https://doi.org/10.59970/jas.v14i1.99>.
- Faizin, S. J. F. (2024). Kajian terhadap Arsitektur Masjid Pesantren Abad ke-18 di Madiun dan Ponorogo: Study on the Architecture of the 18th Century Pesantren's Mosques in Madiun and Ponorogo. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, 1(2), 127-146. <https://doi.org/10.71155/besari.v1i2.83>.
- Heryati, H., & Abdul, N. N. (2014). Kearifan Lokal pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan Pada Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 151-173. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2774>.
- Khairi, Muhammad Sharfan. (2025). Kualitas Laporan Keuangan Masjid Besar Di Kota Bandung Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderator, *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Khamdevi, M., & Joel, D. B. (2024). Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Arsitektur Nusantara: Definisi, Posisi, Dan Persepsi Audiens Ilmiah. *Space*, 11(2). <https://doi.org/10.24843/JRS.2024.v11.i02.p09>.
- Kusdiwanggo, S., & Yusran, Y. A. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Keberlanjutan Arsitektur Tradisional dan Vernakular dalam Menghadapi Zaman pada Konteks Urban

- Rural. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(4), 190-200.
<https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i4.408>.
- Mi'roj, A. R. S., & Waluyo, M. K. H. (2024). Perancangan Pesantren Tahfidz Modern Anak Yatim Dan Homeless Child Dengan Pendekatan Arsitektur Islam. *Saintis Jurnal ilmu-ilmu eksakta*, 1(02), 78-89.
- Mubina, T. F., & Hendrarto, T. (2025). Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Berbasis Kosmologi Tri Tangtu Buana pada Rancangan Bangunan Youth Cultural Center. *FAD*, 5(1), 1056-1070.
- Nasril, S., & Agus, E. (2023). Arsitektur Vernakular: Penerapan Arsitektur Vernakular Pada Bangunan Rumah Singgah Tuan Kadi Di Kota Pekanbaru. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), 969-979. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.278>.
- Novianti, Y. (2025). Identifikasi Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Pada Gedung Fakultas Syariah Iain Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, 6(1), 79-87. <https://doi.org/10.55616/jitu.v6i1.1043>.
- Ramadhan, M. G., Batubara, W. A., Handriani, P., Lestari, W., & Harahap, M. I. (2025). Jejak Arsitektur Rumah Adat Siwaluh Jabu di Desa Budaya Lingga Kabupaten Karo sebagai Warisan Budaya takbenda (Intangible Cultural Heritage). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 250-261. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7911>.
- Ramma, Z. P., Hayati, A., & Cahyadini, S. (2024). Telaah Hubungan Tongkonan dan Lanskap Budaya Toraja: Analisis Sistem Aktivitas dan Ekspresi Sistem Setting. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 16(2), 171-182. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i2.52723>.
- Ravelino, P., Kusmara, A. R., Adhitama, G. P., & Malasan, P. L. (2025). Citra Bangunan Museum Sang Nila Utama Sebagai Representasi Budaya Melayu Riau. *Waca Cipta Ruang*, 11(2), 88-98. <https://doi.org/10.34010/wcr.v11i2.16245>.
- Redyantunu, B. P., Dharmatanna, S. W., & Wijaya, E. S. (2025). *Tradisi Ke Integrasi: Refleksi Desain Arsitektur Masjid Kontemporer Sebagai Model Keberlanjutan Multi Dimensi* (Doctoral dissertation, IPLBI (Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia)).
- Rumiati, A., & Prasetyo, Y. H. (2013). Identifikasi tipologi arsitektur rumah tradisional Melayu di Kabupaten Langkat dan perubahannya. *Jurnal permukiman*, 8(2), 78-88. <https://doi.org/10.31815/jp.2013.8.78-88>.
- Setkab. (2020). “UNESCO Designated Indonesian, Malaysian ‘Pantun’ as Intangible Cultural Heritage”, tersedia di https://setkab.go.id/en/unesco-designated-indonesian-malaysian-pantun-as-intangible-cultural-heritage/?utm_source=chatgpt.com, diakses pada 18 Desember 2025.
- Syamsiyah, N. R., Dharoko, A., & Utami, S. S. (2019). Soundscape Kawasan: Evaluasi Ruang Berkelanjutan. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(1), 7-13. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i1.181>.
- Wekke, I. S. (2013). Masjid di Papua Barat: Tinjauan ekspresi keberagamaan minoritas Muslim dalam arsitektur. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(2), 124-149. <https://doi.org/10.18860/el.v15i2.2762>.
- Wijaya, Dadta. (2025). *Perancangan terminal bus tipe B di Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi dengan pendekatan arsitektur neo vernakular* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)..